



PEMBUATAN GENTENG DI DESA PEJATEN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Ni Putu Lita Nariani¹, Anis Raharjo², Ida Bagus Candra Yana³

^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹litanariani232@gmail.com

Abstrak

Pencipta tertarik mengangkat tema tentang Pembuatan Genteng di Desa Pejaten Dalam Fotografi Dokumenter karena adanya genteng modern dari luar Bali yang bisa menjadi ancaman dari keberadaan genteng pejaten. Desa Pejaten sudah terkenal dengan pembuatan gentengnya dari dahulu hingga sekarang. Genteng pejaten memiliki ciri khas yaitu pada produk gentengnya terdapat nama "Pejaten" yang dibuat dengan teknik cetak langsung dari cetakan genteng yang dibuat dengan alat press. Tujuan penciptaan ini adalah mendokumentasikan pembuatan genteng pejaten dalam fotografi dokumenter.

Pada proses penciptaan karya fotografi ini pencipta menggunakan metode penciptaan yaitu observasi langsung dengan cara mendatangi pengrajin genteng yang berada di Desa Pejaten dan melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana pembuatan genteng yang berada di Desa Pejaten dan pencipta juga mengamati kondisi dan situasi dari objek yang akan di foto dan pencipta menerapkan beberapa teknik fotografi kedalam karya fotonya seperti, *stop action*, *framing*, sudut pandang dan pencahayaan.

Hasil penciptaan ini adalah fotografi dokumenter yang berisi tentang pembuatan genteng mulai dari pemilihan bahan, pencampuran bahan, pencetakan, penjemuran dan terakhir Keberadaan pembuatan genteng di Desa Pejaten sangat penting bagi masyarakat disana karena mayoritas masyarakat disana bekerja sebagai pengrajin genteng dan memperoleh upah/gaji dari penjualan genteng. Melalui fotografi dokumenter diharapkan mampu mendokumentasikan pembuatan genteng yang ada di Desa Pejaten agar tetap dilestarikan dan dijaga keberadaan pembuatan genteng yang berada di Desa Pejaten berupa fotografi dokumenter.

Kata Kunci: Pembuatan Genteng, Desa Pejaten, Fotografi Dokumenter

Abstract

The creator was interested in bringing up the theme of Making Tiles in Pejaten Village in Documentary Photography because of the modern roof tiles from outside Bali which could be a threat from the existence of pejaten tiles. Pejaten Village has been famous for its tile making from the past until now. Pejaten tile has a characteristic that is on the tile product there is the name "Pejaten" which is made with a direct printing technique from a tile mold made with a press. The purpose of this creation is to document the making of pejaten roof tiles in documentary photography.

In the process of creating this photographic work, the creator uses the method of creation, namely direct observation by visiting the tile craftsmen in Pejaten Village and conducting interviews to find out how the roof tiles are made in Pejaten Village and the creator also observes the condition and situation of the object to be photographed and The creator applies several photography techniques into his photo works such as stop action, framing, point of view and lighting.

The result of this creation is documentary photography which contains about the making of roof tiles starting from the selection of materials, mixing materials, printing, drying and finally the existence of making roof tiles in Pejaten Village is very important for the people there because the majority of the people there work as tile craftsmen and earn wages/salaries from selling. roof tile. Through documentary photography, it is hoped that it will be able to document the manufacture of roof tiles in Pejaten Village so that the existence of roof tiles in Pejaten Village is preserved in the form of documentary photography.

Keywords: Tile Making, Pejaten Village, Documentary Photography

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau indah dengan julukan pulau seribu pura yang menjadikannya sebagai objek wisata untuk berlibur. Gerabah merupakan kerajinan yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk dan dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna bagi kehidupan manusia (Nadi, 2019:33) Salah satu pengrajin yang berbahan dasar tanah liat berada di Bali yaitu di Kabupaten Tabanan Kecamatan Kediri terdapat sebuah Desa yang bernama Pejaten yang terkenal dengan bangunan-bangunan khas dan genteng mentah yang dijemur di tepi jalan. Desa Pejaten sudah dikenal sebagai sentral industri cetakan berbahan baku tanah seperti, gerabah, batu bata keramik dan genteng. Sebagian masyarakat di Desa Pejaten bermata pencaharian sebagai pembuat genteng karena di sekitar desa tersebut tidak terdapat persawahan namun lebih banyak terdapat tanah liat yang dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan genteng. Genteng merupakan bagian penting dari suatu bangunan yang digunakan sebagai penutup dari bangunan atau sering disebut dengan atap. Di zaman sekarang ada banyak jenis genteng seperti, genteng kodok, genteng pejaten, genteng beton, dan genteng fiber. Dari beberapa jenis genteng diatas penulis ingin mengangkat “Pembuatan Genteng di Desa Pejaten dalam Fotografi Dokumenter” karena Desa Pejaten sudah terkenal sebagai desa pembuatan genteng yang masih eksis dari dulu sampai sekarang dan banyaknya genteng-genteng yang lebih modern yang dapat mengancam genteng pejaten tersebut sehingga penulis ingin mendokumentasikan pembuatan genteng di Desa Pejaten dan diharapkan nantinya berguna bagi masyarakat banyak. Fotografi ialah suatu seni yang memberikan informasi maupun pesan kepada orang lain/masyarakat luas dikemas melalui foto atau gambar dan kemudian di publikasikan melalui media sosial dan memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi tersebut. Melalui karya seni fotografi biasanya seseorang dapat menyampaikan pesan melalui media gambar yang dihasilkan dari alat-alat canggih seperti kamera.

Adapun masalah yang dihadapi dalam pembuatan karya “Pembuatan Genteng di Desa Pejaten dalam Fotografi Dokumenter” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembuatan genteng di Desa Pejaten?

2. Bagaimana memvisualisasikan pembuatan genteng di Desa Pejaten dalam Fotografi Dokumenter?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan merupakan penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisis, pemeriksaan dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan. Sumber tertulis adalah sumber yang berupa dokumen yang berguna untuk masa yang lama.

Dalam proses penciptaan karya “Pembuatan Genteng di Desa Pejaten Dalam Fotografi Dokumenter” tahap pertama dimulai dengan melakukan kunjung langsung atau observasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan. Pencipta melakukan observasi langsung ke tempat pembuatan genteng yaitu di Desa Pejaten selanjutnya melakukan tinjauan pustaka atau mencari referensi dari tugas akhir tersebut.

TINJAUAN TENTANG PEMBUATAN GENTENG

Pembuatan genteng secara keluruhan dilakukan dalam 4 tahapan utama yaitu, pemilihan dan pencampuran material, pencetakan, pengeringan dengan angin dan sinar matahari, dan pembakaran dalam tungku dan penghalusan genteng. Proses tersebut dimulai dari pemilihan material bahan baku yang digunakan untuk membuat genteng yaitu tanah liat dan pasir. Selanjutnya bahan material tersebut dicampur dengan air dan dimasukkan ke mesin penggiling. Setelah tercampur dengan merata bahan material tersebut nantinya akan berbentuk segiempat dan dipotong sesuai dengan keperluan. Selanjutnya yaitu proses percetakan genteng, proses ini dilakukan dengan menggunakan mesin press bergantung pada model genteng yang diinginkan. Dalam proses percetakan dapat dilakukan dengan 3 tahapan yaitu, pemadatan, pencetakan, dan penghalusan. Proses awal yang dilakukan dalam pencetakan genteng yaitu pemadatan dengan cara di pukul dengan pemukul yang sesuai dengan bahan atau adonan genteng yang siap dicetak menggunakan mesin press. Sebelum dimasukkan kedalam mesin press, adonan genteng yang siap dicetak diolesi minyak pelumas kemudian di cetak lalu dikeluarkan dari mesin press. Tahapan akhir dari proses pencetakan adalah penghalusan. Proses ini dilakukan untuk membersihkan sisa campuran yang melekat pada

genteng setelah proses pencetakan dalam mesin press tersebut. Selanjutnya yaitu tahap pengeringan dengan angin dan sinar matahari. Genteng yang mentah atau yang baru saja selesai dicetak diletakkan dengan posisi terlentang disebuah rak khusus untuk dikeringkan dengan menggunakan angin. Selanjutnya setelah genteng tersebut dikeringkan dengan angin, kemudian dikeringkan lagi dengan cara dijemur dibawah sinar matahari. Tahapan yang terakhir yaitu pembakaran dalam tungku dan penghalusan. Pada proses pembakaran genteng dilakukan dalam 4 tahapan utama, yaitu: penyusunan genteng dalam tungku, pengasapan, pembakaran, dan pendinginan. Pada tahap awal genteng yang sudah selesai dijemur kemudian disusun dalam tungku pembakaran. Tahap selanjutnya adalah pengasapan atau pembakaran dengan api kecil. Pembakaran dengan api kecil dilakukan untuk menghilangkan uap air sekaligus merupakan proses adaptasi panas pada material genteng mentah. Proses selanjutnya adalah pembakaran dengan api besar untuk menghasilkan genteng matang. Proses terakhir dalam proses ini adalah pendinginan genteng dengan cara didiamkan beberapa saat. (Aminuddin dkk. 2019:45)

TINJAUAN TENTANG GENTENG PEJATEN

Sebagian besar warga Bali, meskipun banyak orang tidak tahu di mana letak Desa Pejaten, namun akan mengingat nama Pejaten jika melihat genteng. Genteng produksi Desa Pejaten ikut hadir dalam pembangunan rumah, kantor, warung atau bangunan lain, bukan hanya di sekitar Tabanan, melainkan di seluruh daerah Bali, bahkan menyebar hingga Lombok dan Banyuwangi. Keterbatasan tanah liat di

Desa Pejaten mengakibatkan tanah liat sebagai bahan baku genteng mulai didatangkan dari luar wilayah Pejaten, diantaranya dari Desa Jadi, Bantas Selemadeg, Meliling, dan Pandak. Walaupun beberapa pengrajin merasa bahan baku tanah di Desa Pejaten sangat terbatas, kerajinan genteng tetap eksis sampai saat ini. Hal ini dikarenakan mata pencaharian ini dapat diandalkan dan permintaan genteng masih terus ada. Kekurangan tenaga buruh mengakibatkan banyak pengrajin hanya mengandalkan tenaga dari anggota keluarganya sendiri. (Srinadi, Nilakusmawati Eka 2018:126)

Genteng pejaten memiliki ciri khas yang dapat dilihat melalui hasil genteng yang sudah

jadi terdapat nama “Pejaten” disetiap genteng yang diproduksi oleh setiap rumah. Genteng pejaten masih diminati karena harganya yang bervariasi mulai dari Rp.800-Rp.1200/biji. Para pengrajin genteng juga mendapat pesanan khusus untuk mewarnai genteng sesuai dengan permintaan konsumen tentunya dengan tambahan biaya. Selain genteng pejaten ada juga variasi kerajinan yang berbahan dasar tanah liat yang dibuat di Desa Pejaten seperti, genteng press mini, genteng plentong/nok, genteng *subeng*, genteng *pemubug* dan bata press. (Arif, wawancara, 18 Juni 2021).

TINJAUAN TENTANG FOTOGRAFI

Fotografi dalam bahasa latin yang berarti *photos* dan *graphos*. Dimana *photos* artinya suatu cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* dapat diartikan melukis. Jadi dapat disimpulkan fotografi merupakan suatu proses dan seni pembuatan gambar yang melukis dengan cahaya dituangkan di suatu bidang film atau permukaan yang dipekan (Nugroho,2006:250).

Dalam dunia fotografi, pentingnya cahaya menjadi hal yang mutlak dan sangat diperlukan karena dari awal proses fotografi mulai dari pemotretan hingga pencetakan sampai pada akhirnya menjadi suatu foto, proses tersebut sama-sama membutuhkan cahaya. Meskipun sering digunakan sebagai alat dokumentasi atau merekam suatu peristiwa dan kejadian penting namun sesungguhnya fungsinya bukan hanya sekedar sebagai alat pencatat sejarah. Fotografi juga hadir sebagai suatu karya seni (Sugiarto, 2006:60)

Fotografi merupakan suatu seni yang menghasilkan suatu gambar melalui alat yang peka terhadap suatu cahaya yang sering juga disebut dengan kamera. Pada umumnya fotografi dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Fotografi Seni

Fotografi seni merupakan suatu karya foto yang memiliki suatu nilai seni baik itu nilai estetik yang bersifat umum maupun terbatas. Foto seni biasanya mempunyai sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang cukup lama dan tetap dihargai nilai seninya. Fotografi ini berkembang dari dorongan ekspresi pribadi sebagai suatu bagian dari seni rupa dan kemudian dituangkan ke dalam media dua dimensi. Fotografi jenis ini biasanya susah untuk dimengerti bagi orang awam karena membutuhkan imajinasi/khayalan dalam

memahami konsep sama halnya dengan seni lukis. Karya fotografi seni juga memiliki nilai tinggi walaupun tak setinggi seni lukisan (Budi, Santoso Wijayanto, Ghazali Achmad, 2014:12)

b. Fotografi Komersil

Fotografi komersil merupakan foto yang mempunyai nilai jual seperti iklan produk, poster dan lain lain. Dalam fotografi komersil bisa sebagai fotografer juga harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan pengarah *style* agar mencapai konsep yang dimaksud dengan baik dan sesuai dengan keinginan yang dituju. Fotografi komersil dibuat berdasarkan keinginan klien, atau klien dapat membeli hasil foto-foto yang telah dibuat oleh fotografer untuk kepentingan pribadi/klien. (Budi, Santoso Wijayanto, Ghazali Achmad, 2014:11)

c. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan suatu bidang dalam fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptakaan suatu karya fotografi dan dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada publik dengan tujuan tertentu melalui media massa. Asisiensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara faktual, visual, dan menarik (Soedjono, 2007 : 131).

Foto jurnalistik dapat dibagi menjadi dua yaitu foto jamak dan foto tunggal. Foto jamak merupakan beberapa foto yang pada saat yang sama dan menggambarkan daerah liputan yang sama. Foto tunggal merupakan foto yang dibuat dengan kamera digital, tiap daerah liputan foto hanya tergambar oleh satu lembar foto (Tri Astuti, 2015 : 38). Jadi dapat disimpulkan fotografi jurnalistik merupakan suatu proses penangkapan foto atau pengambilan foto untuk memberitakan suatu peristiwa ke publik melalui perantara media massa.

TINJAUAN TENTANG FOTOGRAFI DOKUMENTER

Fotografi dokumenter adalah suatu foto yang untuk merekam suatu keadaan atau peristiwa yang bersifat mendokumentasikan dan bisa dipublikasikan kapan saja tanpa ada batasan waktu. Salah satu tokoh yang berjasa dalam fotografi dokumenter ialah Jacob Riis dan Lewis Hine. Jacob Riis adalah seorang yang menyukai fotografi. Ia sering mendokumentasikan tentang kemanusiaan, dimana pada zaman itu fotografer jarang mengangkat isu-isu sosial. Jacob Riis sering *hunting* ke pabrik-pabrik dan pertambangan

untuk memotret suatu hal yang dianggap tidak manusiawi yang dialami oleh pekerja/buruh disana. (Taufan Wijaya, 2016:2)

Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita, fotografi dokumenter tak bisa disamakan dengan fotografi pemandangan (*landscape*), potret (*portraiture*), dan lainnya. (Taufan Wijaya, 2016:4)

Fotografi dokumenter berusaha untuk menunjukkan kebenaran tanpa adanya manipulasi pada gambar. Fotografi dokumenter sangat mengacu pada gambar yang dapat dijadikan sebagai sumber dokumen bersejarah nantinya.

LANDASAN TEORI

Teori EDFAT

a. Teori EDFAT sering diterapkan di kalangan profesional khususnya bagi para wartawan baik nasional maupun internasional. “Tidak banyak sumber pustaka yang menjelaskan tentang teori EDFAT. Kebanyakan tentang teori EDFAT tidak menyertakan sumbernya. Penulis yang mengutarakan tentang teori EDFAT yaitu Streisel (2007)” (Setiyanto dan Irwandi, 2017:32). Streisel dalam karya tulis Pamungkas W.S. dan Irwandi (2017:32), menyatakan bahwa teori EDFAT masih perlu dipertimbangkan ketika seorang fotografer melakukan sebuah pemotretan.

Teori EDFAT digunakan sebagai panduan dalam penyusunan suatu karya foto yang memiliki kelengkapan cerita. Metode ini diperkenalkan oleh *Walker Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* sebagai suatu metode pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail yang tajam dan dapat membantu calon jurnalis atau fotografer amatir untuk mengambil gambar yang memiliki nilai berita dan cerita. Teori EDFAT merupakan sebuah singkatan yang akan diuraikan sebagai berikut:

b. *Entire*

Entire dikenal sebagai *established shot* atau keadaan keseluruhan dari lokasi acara yang akan di foto. *Entire* merupakan foto berupa suasana keseluruhan dari peristiwa yang akan diambil, semua elemen gambar harus terambil sesuai dengan posisi horizontal dan vertikal

c. *Detail*

Detail yaitu hal yang menjadi perhatian dari objek atau hal-hal kecil lainnya yang mendukung

peristiwa. Pengaturan komposisi dan sudut pengambilan akan dapat memaksimalkan kemampuan lensa yang akan digunakan.

d. *Frame*

Frame adalah pemahaman tentang komposisi dan sudut pandang dalam menempatkan obyek ataupun subyek ke dalam foto. Dalam fase ini fotografer harus mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur, dan bentuk suatu objek pemotretan yang akurat. Rasa artistik sangat diperlukan dalam tahap ini. Pencipta mengaplikasikan komposisi dengan cara membingkai objek utama yaitu seseorang yang sedang membuat genteng lalu ditambah dengan beberapa elemen pendukung yang berada disekitar pembuatan genteng tersebut sehingga nantinya pandangan penikmat foto langsung terarah ke objek utama.

e. *Angle*

Angle merupakan sudut pengambilan menentukan dari arah mana akan mengambil suatu foto. Selain menentukan posisi untuk satu momen dapat menghasilkan beberapa gambar dengan berbagai sudut yang berbeda.

f. *Time*

Time merupakan pengambilan waktu yang tepat saat proses pemotretan dengan momen. Waktu secara teknis yaitu pemotretan dengan teknik kecepatan rendah atau memotret dengan kecepatan kamera tinggi.

TEORI ESTETIKA FOTOGRAFI

Teori estetika merupakan suatu ilmu atau teori yang membahas tentang semua hal mengenai keindahan baik itu bentuk maupun cara untuk merasakan. Pembahasan mengenai estetika ialah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang dianggap sebagai penilaian terhadap suatu kepekaan panca indra. Untuk memperoleh sisi lain dalam fotografi dengan cara setiap objek perlu dipotret beberapa kali untuk bereksperimen dengan berbagai macam sudut/*angle* dan bisa juga menggunakan variasi lensa dengan filter khusus dan panduan pencahayaan dan kecepatan penutup rana yang berbeda. (Soeprapto, 2007:8).

Soeprapto Soedjono menyatakan bahwa, teori estetika fotografi dapat dibagi menjadi dua yaitu estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical*. Tataran *ideational* jika dimasukan ke dalam konteks fotografi yakni bagaimana cara manusia menemukan suatu ide atau gagasan pikiran lalu diungkapkannya ke dalam bentuk konsep atau sebuah wacana. Dari sebuah ide atau gagasan pikiran tersebut

kemudian dikembangkan lalu menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetika. Tataran *technical* jika dimasukan ke dalam konteks fotografi juga dapat diartikan sebagai macam-macam teknik fotografi yang ada kaitannya dengan teknis pengambilan suatu gambar/foto.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan berlangsung dengan memperoleh sebuah ide kemudian dituangkan menjadi sebuah karya. Karya terwujud melalui beberapa tahapan dan cara menciptakan atau disebut juga metode. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang artinya cara atau jalan. Sedangkan kata penciptaan berasal dari kata cipta yang berarti menyusun. Jadi menurut Iqbal Hasan, (2002:20) metode penciptaan dapat diartikan sebagai cara menyusun sesuatu. Karena pada hal ini ada hubungannya dengan fotografi yang melingkupi prosedur dan teknik penciptaan maka metode penciptaan yang dimaksud ialah yang menggambarkan suatu proses atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penciptaan suatu karya fotografi.

Beberapa langkah-langkah yang terjadi dalam suatu karya yakni. Suatu pengamatan atau observasi yang dilakukan terhadap suatu kualitas bahan/material. Setelah itu, hasil dari observasi atau pengamatan tersebut kemudian dikemas menjadi satu bagian. Tahap selanjutnya yakni, pemanfaatan tahapan yang tadi digunakan untuk mengekspresikan suatu emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan seni adalah suatu susunan atau tahapan yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan suatu emosi tertentu (Soedarso,1990:42).

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto berjudul “Desa Pejaten”



“Desa Pejaten”

Media: Cetak foto digital pada Adhesive Paper, 2021, ukuran 60x40cm

Pada karya foto yang berjudul “Desa Pejaten” dapat menggambarkan tentang lokasi Desa Pejaten tersebut dimana dalam karya foto ini terdapat orang yang sedang berjalan memasuki kawasan Desa Pejaten dan sekilas terlihat jejeran genteng yang ada di depan rumah masyarakat disana.

Teori EDFAT yang digunakan pada karya ini adalah *entire* untuk memperlihatkan keseluruhan peristiwa atau suasana yang terjadi pada saat itu. *Angle* yang digunakan yaitu *frog eyes* dan *time* yang dimaksud adalah waktu pengambilan gambar tersebut yakni pada pukul 10.53 pagi

Tataran *Ideational* yang terdapat pada karya ini adalah memperlihatkan seseorang perempuan yang sedang membawa barang diatas kepalanya dan berjalan memasuki wilayah Desa Pejaten. Pada karya ini juga memperlihatkan gapura yang bertuliskan “Desa Pejaten” sebagai *background* atau dari Desa Pejaten tersebut dan seorang perempuan yang sedang berjalan menjadi objeknya untuk menggambarkan suasana di sekitar Desa Pejaten tersebut. Semua komponen yang terdapat di karya foto tersebut kemudian di kemas menjadi sebuah karya dokumenter. Lokasi pemotretan karya di atas berada di Desa Pejaten tepatnya diperbatasan antara Desa Pejaten dan Desa Nyitdah. Tataran estetika *Technical* yang ada di dalam foto ini adalah pengambilan gambar menggunakan sudut pandang *frog eyes* atau mata kodok dimana pada pengambilan gambar kamera ditaruh di bawah objek dan lensa kamera sedikit menukik ke atas sehingga mendapatkan hasil karya seperti foto diatas. Pencipta menggunakan komposisi sepertiga bidang dimana objek utama diposisikan disebelah kanan dan pencahayaan yang digunakan pada saat memotret yaitu cahaya alami atau sering disebut *natural light*. Lensa yang digunakan oleh pencipta dalam memotret karya ini yaitu lensa canon 18-135mm agar mendapatkan hasil yang lebih lebar (*wide*). Pencipta menggunakan bukaan lensa f/11 agar foto yang dihasilkan semuanya terlihat tajam, *shutter speed* 1/125 sec untuk membekukan objek yang sedang bergerak, dan ISO 100 untuk mengatur tinggi rendahnya cahaya yang diinginkan.

Tahap pengolahan pencipta menggunakan aplikasi Lightroom CC dengan format JPEG.

Proses editing karya ini dengan mengatur sedikit dibagian *exposure* dan *contrast* foto, untuk mempertajam warna agar terlihat menarik.

Karya foto yang berjudul “Jejeran Genteng”



“Jejeran Genteng”

Media: cetak foto digital pada Adhesive Paper, 2021, ukuran 60x40cm

Pada karya foto yang diberi judul “Jejeran Genteng” dapat dilihat ada beberapa genteng yang sedang di jemur menggunakan cara yaitu di angin-anginkan yang diletakan di rak khusus untuk tempat menaruh genteng.

Teori EDFAT yang digunakan pada karya ini adalah *detail* yaitu memperhatikan hal-hal kecil yang menjadi pendukung dari peristiwa dan juga diperlukan komposisi dan sudut pengambilan yang menarik untuk dapatkan hasil yang maksimal. *Angle* yang digunakan yaitu *eyes level* dan *time* yang dimaksud yaitu waktu pengambilan gambar yaitu pada pagi hari pukul 09.53

Tataran *Ideational* yang terdapat pada karya ini adalah pencipta melihat sesuatu yang unik pada jejeran genteng yang sedang di diamkan di tempat khusus guna mendapatkan angin agar menjadi setengah kering dan nantinya siap untuk dijemur dibawah terik sinar matahari langsung dan pencipta berinisiatif untuk memvisualisasikan jejeran genteng tersebut kedalam fotografi dokumenter. Untuk lokasi pemotretan karya diatas berada di Desa Pejaten milik Pak Adi Putra.

Tataran estetika *Technical* yang ada dalam foto ini adalah pengambilan gambar menggunakan sudut pandang *eyes level* dan komposisi yang dipakai pada foto ini adalah komposisi diagonal dimana komposisi diagonal dapat menegaskan perspektif, memberikan kesan kedalaman dalam foto dan menambah dinamisme. Untuk lensa yang digunakan oleh pencipta adalah lensa fix 50mm agar mendapatkan hasil yang

tajam dan memberikan kesan sedikit blur di belakang objek. Pencipta menggunakan bukaan lensa f/4, *shutter speed* 1/1600 dan ISO 1600.

Pada tahap pengolahan pencipta menggunakan aplikasi lightroom CC dengan format JPEG. Proses editing karya ini dengan mengatur sedikit *exposure* dan *contrast* foto, untuk mempertajam warna agar terlihat lebih menarik.

Karya foto yang berjudul “Persiapan Menjemur Genteng”



”Persiapan Menjemur Genteng”

Media: Cetak foto digital pada Adhesive Paper, 2021, ukuran 60x40cm

Pada karya foto yang diberi judul “Persiapan Menjemur Genteng” dapat menggambarkan seseorang pekerja pembuatan genteng yang berada di Desa Pejaten sedang mengambil genteng yang sudah melewati tahap pengeringan dengan angin dan kemudian siap untuk dijejerkan di halaman terbuka agar terkena terik sinar matahari langsung.

Teori EDFAT yang diterapkan pada karya foto diatas adalah *entire* dapat dilihat dari pengambilan keseluruhan peristiwa pada foto tersebut. *Angle* yang digunakan adalah *eyes level*. *Framing* yang digunakan dapat dilihat dari garis hitam yang ada difoto tersebut adalah keranjang anyaman yang ada dilokasi dan pencipta memiliki inisiatif untuk menjadikan anyaman tersebut menjadi suatu *framing*/bingkai untuk objek yang akan di foto dan *time* yang dimaksud disini adalah waktu pengambilan foto tersebut yaitu pada pagi hari pukul 09.00 agar mendapatkan pencahayaan yang diinginkan.

Tataran *Ideational* yang terdapat pada karya ini adalah pencipta melakukan observasi ke lapangan dan melihat seorang pekerja genteng yang sedang bersiap untuk menjemur genteng di

halaman terbuka agar terkena sinar matahari langsung agar genteng benar-benar kering. Semua komponen yang ada di dalam foto tersebut kemudian dijadikan satu menjadi karya dokumenter. Lokasi pemotretan diatas berada di salah satu rumah pengrajin genteng yang berada di Desa Pejaten Ibu Dewi.

Tataran estetika *Technical* yang ada di dalam foto ini adalah pengambilan gambar menggunakan sudut pandang *eyes level* atau sejajar dengan mata dimana pada saat pengambilan foto, kamera pencipta sejajar dengan pandangan mata pencipta melihat objek. Pencipta menggunakan *framing* yang berasal dari keranjang anyaman yang ada di sekitar lokasi pemotretan untuk menambah kesan keindahan pada foto tersebut sedangkan untuk pencahayaan yang digunakan adalah cahaya matahari. Untuk lensa yang dipergunakan oleh pencipta yaitu lensa 18-135mm untuk menghasilkan wide maupun sempit agar tidak ketinggalan momen yang sedang berlangsung. Pencipta menggunakan bukaan lensa f/7.1, *shutter speed* 1/640 dan ISO 200.

Selesai pemotretan file foto kemudian diedit menggunakan aplikasi lightroom CC dengan format JPEG. Pada proses pengeditan karya ini hanya mengedit yang sifatnya standar yaitu pada bagian *highlights*, untuk mengatur kecerahan yang diinginkan oleh pencipta.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan serta analisis dari BAB sebelumnya maka ada beberapa simpulan yang didapatkan, diantaranya:

1. Pembuatan genteng di Desa Pejaten ini sangat penting bagi masyarakat disana dikarenakan mayoritas masyarakat disana bekerja sebagai pengrajin genteng dan memperoleh upah/gaji dari penjualan genteng dari dahulu hingga sekarang.

2. Untuk memvisualisasikan pembuatan genteng di Desa Pejaten penulis menggunakan metode observasi/pengamatan yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi dan melihat bagaimana pembuatan genteng dari awal pengolahan bahan material sampai pada akhirnya siap untuk dijual. Melalui fotografi dokumenter diharapkan mampu mendokumentasikan pembuatan genteng yang ada di Desa Pejaten agar dapat tetap melestarikan dan dijaga pembuatan genteng yang berada di Desa Pejaten berupa fotografi dokumenter. Untuk teknik yang digunakan dalam memvisualisasikan karya foto

tersebut adalah *stop action*, *framing*, sudut pandang dan pencahayaan. *Stop action* yaitu memberikan efek *freeze* pada objek yang bergerak. *Framing* adalah suatu teknik yang digunakan pencipta untuk membingkai objek utama dengan benda-benda yang ada disekitar pemotretan agar pandangan orang pada saat melihat foto tersebut langsung mengarah ke objek utama. Sudut pandang yaitu suatu teknik yang digunakan pada saat memotret dengan melihat sudut pandang atau posisi kamera menghadap objek yang akan di foto adapun dua sudut pandang yang digunakan pencipta pada saat pemotretan karya yaitu *frog eyes* dan *eyes level* dan yang terakhir yaitu pencahayaan karena cahaya sangat penting bagi proses pemotretan untuk mendapatkan kecerahan yang diinginkan oleh pencipta.

SARAN

Berdasarkan dari simpulan diatas ada beberapa saran yang ingin dipaparkan oleh pencipta diantaranya:

1. Bagi mahasiswa fotografi diharapkan mampu untuk mencari tema-tema terbaru yang belum pernah diangkat dan mampu untuk menerapkan teknik-teknik baru dalam proses berkarya. Selain itu pencipta juga mengharapakan dalam proses pembuatan tugas akhir harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga nantinya memperoleh hasil yang maksimal.
2. Bagi lembaga akademik Institut Seni Indonesia Denpasar agar terus meningkatkan fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar khususnya di program studi fotografi sehingga menambah wawasan mahasiswa tentang penggunaan alat-alat baru seputar fotografi dan bisa mengikuti perkembangan teknologi masa kini sehingga menghasilkan mahasiswa yang berkompeten khususnya di bidang fotografi.
3. Untuk masyarakat umum, fotografi merupakan suatu wadah untuk berkreasi, karena seni itu sangat luas dan terus akan berkembang mengikuti zaman dan teknologi, disarankan untuk masyarakat yang ingin terjun langsung ke dunia fotografi agar terus mengembangkan seputar fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin Jamrud, Haryadi Aris, Sunardi.
Tahun 2019. Proses Pembuatan Genteng Sokka Bumen. Jurusan Fisika, Fakultas

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jenderal Soedirman
Budi, Santoso Wijayanto, Ghazali Achmad tahun.
2014 *Rencana Pengembangan Fotografi Nasional*, Jakarta : Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
Dharsono Sony Kartika, tahun 2004. *Seni Rupa Modern* : Diterbitkan oleh Rekayasa Sains
Jl. Dipati Ukur No.86 A Bandung
Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, 2011. *Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Remaja Dosrakarya
Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru, Ilmu*
Musabbikhah, Sartono. 2007, *Variasi Komposisi Bahan Genteng Soka Untuk Mendapatkan Daya Serap Air Yang Optimal*: Jurusan Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta
Nadi. Tahun 2019, Media Tutorial Kerajinan Gerabah di Lombok Barat. Jurusan Teknik Informatika STIMIK Bumigora Mataram.
Nugroho, R. Amien. Tahun 2006, Kamus Fotografi, Yogyakarta : Penerbit Andi.
Poerwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
Raharjo, J. Budhy. 1986, *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*, Bandung: CV, Yrama.
Salim, Peter & Yenny Salim. 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot – Pourri Fotografi*, Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti
Srinadi, I Gusti Ayu Made. Tahun 2018. Model Deret Waktu Produksi Genteng Pejaten dalam Keterbatasan Sumber Daya. Jurusan Matematika Universitas Udayana
Sugiarto, Atok. Tahun 2006. *Indah Itu Mudah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
Suryahadi, A. Agung. 1994, *Pengembangan Kreatifitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian
Wijaya Taufan, tahun 2016. *Photo Story Handbook*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama